BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Kritis

Menurut Triyuwono (1994:3) paradigma kritikal merupakan paradigma yang menaggap bahwa penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengekpose hubungan nyata (real relations) yang dibawah permukaan mengunngkap mitos dan ilusi, dan menekankan pada usaha menghilangkan kepercayaan dan ide-ide yang salah, menekankan pada pembebasan dan pemberdayaan. Hal ini didasari oleh anggapan hakikat diri masnusia yang dinamis, manusia sebagai pencipta destinasi hidupnya, manusia yang ditekan, dieksploitasi, dibatasi, dicuci otak, diarahkan, dikondisikan, dan ditutupi dalam upaya mengaktualisasikan potensinya. (Soetriono 2007: 35-36)

Paradigma merupakan orientasi dasar untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan sistem keseluruhan dari berfikir. Paradigma terdiri dari asumsi dasar, teknik riset yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik. Ilmu sosial kritis sering dikaitkan dengan teori konflik, analisis feminis, dan psikoterapi radikal serta dikaitkan dengan teori kritis yang pertama kali dikembangkan oleh Frankfurt School di Jerman tengah pada tahun 1930an yang berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler.

Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi sarana pemerintah untuk mengontrol public, menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bias dikuasai oleh kelompok dominan. Dari sekolah Frankurt ini lahirlah pemikaran yang berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.

Pandangan kritis mengoreksi wacana dalam paradigma kritis tidak memusatkan pada kebenaran/ketidakbeneran struktur tata bahasa atau proses penafsiran, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjrk tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi didalamnya. (Eriyanto, 2001:6)

Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasikan dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000: 279-280).

Dalam pemikiran kritis setiap *represi* (Dalam bidang apa pun) akan selalu memunculkan resistensi. Sebuah (dominasi) kekuasaan yang *represif* dalam realitas sejarah selallu saja akan berimplikasi bagi munculnya

perlawanan atas tipologi kekuasaan tersebut. Artinya, sejarah selalu memberikan bukti betapa kekuasaan yang melakukan prosesi dominasi atas yang dikuasai, terutama melakukan tindakan yang *represif,* akan menghadirkan pula berbagai bentuk resistensi yang dilakukan seseorang atau komunitas yang mendapat perlakuan represif dan hegemonik oleh kekuasaan. (Santoso, 2007:29)

Dalam konteks ini, *represi* kekuasan melaui penciptaan bahasa yang hegemonik dan dominan telah melahirkan pula bentuk penciptaan bahasa yang berparadigmakan "perlawanan atau melawan" mainstream kekuasaan. Perlawanan atas hegemoni bahasa kekuasaan bermunculan prilaku yang kontra hegemoni. Ketika mayarakat Eropa (tradisi barat) menciptakan hegemoni bahasa melalui proyek-proyek imperealisme dan kolonialisme, maka lahirlah sejumlah perlawanan atas keadaan tersebut.

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclugh, akan tetapi penlitian dari isi wacana disini akan dilihat dan dianalisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang dapat membahas bagaimana isi wacana dijadikan alat kekuasaan.

3.2 Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan untuk mencari topik penelitian. Metodologi

dipengaruhi atau berdasarkan prespektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan prepektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara prespektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2013:145)

Dalam penelitian sosial, contoh metodologi adalah positivisme (yang berusaha menemukan hukum-hukum dengan menggunakan metode kuantitatif) dan metode kualitataif (yang sering bertujuan menghasilkan hipotesis dari penelitian lapangan). Dalam wacana ilmiah, dikotomi metodologi ini sebenarnya bersifat simpatik, tetapi sering dikontraskan. Sebagaimana prespektif yang merupaka suatu rentang dari yang sangat objektif hingga sangat subjektif, maka metodologi pun sebenarnyamerupakan suatu rentanh juga, dari yang sangat kuantitatif (objektif) hingga yang sangat kuliatatif (subjektif). (Mulyana, 2013:145-146)

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis, merupakan paradigmaa alternatif dari paradigmaa klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigmaa penelitian yang digunakan.

> “Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan

> kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya." (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian kualitatif bersifat empiris, karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada."

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang

diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Sedangkan dalam studi analisis wacana (discourse analysis), pengungkapan maksud tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagau obyek studi bahasa saja.

Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dam praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi. Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, "Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya." (Eriyanto, 2001:6)

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatu wacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai

media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain.

Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baim secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepsentasikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap kelompokkelompok. sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

> Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, "Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing." (Eriyanto, 2001:7)

Analisis wacana kritis turut mempretimbangkan elemen kekuasaan dan mencoba masuk kedalam ruh objek yang dikritisi. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksdukan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, Karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu.

Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsepsi kehidupan yang mereka miliki sehingga diangap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

3.3 Desain Penelitian

3.3.1 Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks social yang lebih besar. Dalam hal ini *sociocultural practice*. Pada tahap analisis, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* mengantarai teks dengan konteks social budaya *(sociocultural practice).* Artinya hubungan antara social budaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan discourse practice. Ketiga dimensi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4
Dimensi Norman Fairclugh

TINGKATAN	METODE
Teks	Critical Linguistics
Discourse Practice	Wawancara Mendalam
Sociocultural Practice	Studi Pustaka, Penelusuran Sejarah

Sumber : Eriyanto 2001

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, discourse practice, dan sosiocultural practice. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut:

Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu.

Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana (pembuat iklan) dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.

Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

Analisis, *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut

diproduksi. Proses konsumsi teks bisa jadi juga dihasilkan dalam konteks yang berbeda pula (Eriyanto, 2001:287)

Sedangkan *sosiocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari perguruan tinggi itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2004: 288).

1. Teks

   Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan, sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek di gambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan.

2. *Discourse Practice*

   Analisis discourse practice memusatkan perhatian pada bagaiman produksi dan konsumsi teks. Teks di bentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menetukan bagaimana teks tersebut di produksi. Misalnya Wacana. Suatu praktik diskursus yang melibatkan aktifitas yang berlangsung dalam wacana. Dalam pandangan Fairclough ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak) (Eriyanto, 2001: 31 6-317)

3. *Sociolcultural practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media.

Fairclough membuat tiga level analisis pada sociocultural practice: level situasional,institusional dan sosial. Dibawah ini uraiannya:

1) Situasional

   Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi diantaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

2) Institusional

   Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Intitusi ini bisa berasal dari masyarakat. Artinya Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk teks.

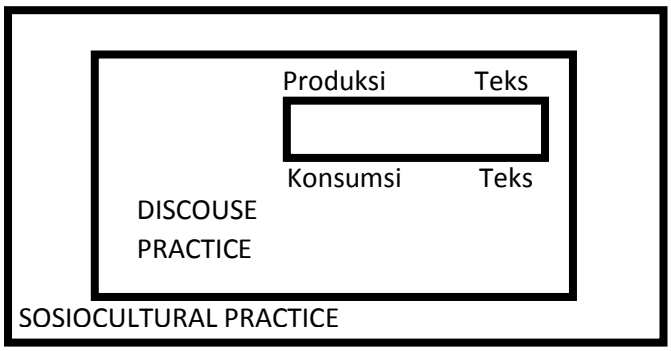
3) Sosial

   Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu

atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Gambar 2

Model Tiga Dimensi Norman Fairclough



Sumber: Eriyanto 2001

Norman Fairclough (Badara, 2012:26) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu text, discourse practice, dan sosial practice. Text berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetian. Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. Social practice, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Semua elemen yang dianalisis tersebut diapakai untuk melihat tiga masalah berikut. *Pertama,* ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. *Kedua,* relasi merujuk pada analisis bagimana konsruksi hubungan antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal ataupun formal. *Ketiga,* identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

1. Teks

   Setiap teks menurut Fairclough dapat diuraikan dan dianalisis dari tiga unsur

Tabel 5
Tiga Elemen Teks

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan

	partisipa berita ditampilkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

Sumber: (Eriyanto, 2001: 289)

2. Intertekstualitas

Salah satu gagasan penting dari Fairclough adalah mengenai intertektualitas yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertektualistas merupakan sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Dalam pengertian Bakhtin, seperti dikutip Fairclough, semua ungkapan baik tertulis maupun lisan, dari semua jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita dibedakan diantaranya oleh perubahan dari pembicara atau penulis, dan ditunjukkan dari pembicara dan penulis sebelumnya baik laporan ilmiah ataupun novel. Setiap ungkapan dihubungkan dengan rantai dari komunikasi. Semua pernyataan/ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik ekplisit maupun implisit. Di sini kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain. Semua pernyataan dalam hal ini teks, didasarkan dan mendasari teks lain.

3. *Discouse Practice*

   Analisis *Discouse Practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya wacana kelas, wacana tersebut terbentuk melalui praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid.

4. *Sociocultural practice*

   Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media, Ruang redaksi dan wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor daluar darinya. *Sociocultural Practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya teks yang merendahkan atau memarjinalkan posisi perempuan. Teks macam ini merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu nilai *(values)* dan makna tertentu yang diproleh dari melalui instrumen penggalian data khas kulitaif seperti

wawancara, observasi, *Focussed Group Discusssion,* analisis dokumentasi, dan sebagainya. (Herdiansyah 2013:10)

Untuk mendapatkan informasi atau data yang penulis inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

3.4.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, artikel, skripsi, jurnal melalui internet, foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan.

3.4.2 Studi Lapangan

1 Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)* adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Ardianto, 2012:178) Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh

bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden

2. Wawancara Tak Terstruktur

   Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitataif, dan wawancara terbuka *(open ended interview).* Dalam mendapatkan data ini wawancaranya bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-katanya dapat diubah dalam proses *inverviewnya* disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisinya termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. (Mulyana, 2013:181)

   Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah membicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama proses memahami. (Herdinsyah, 2013:31)

3. Analisis Dokumen

   Analisis dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin dan foto-foto. Sebagian peneliti bahka hanya engandalkan (kombinasi) dokumen-dokumen ini, tanpa dilengkapi dengan wawancara, bila data-data dalam dokumen ini dianggap

> lengkap, artinya secara memadai memberikan gambaran-gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas hidup tersebut. Dokumen-dokumen ini dapat mengunngkapkan bagaimana sebjek mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungan dengan situasi yang dihadapnya pada suatu saat, dan bagaimana kaitannya dengan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindaakannya. (Mulyana, 2013:195)

3.4.3 Internet Searching

Peneliti mengambil berbagai data atau informasi yang ada di internet untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Pemilihan data yang bersumber dari internet diambil dalam rangka menambah data yang sudah ada ataupun belum contohnya data yang sudah ada dari hasil riset, wawancara, ataupun observasi sehingga menjadikan sebuah karya yang kuat atas empirik dan rasionalitas.

Contoh dalam hal ini data *searcing* di internet yaitu seperti tinjauan tvOne, Pengunduhan video peristiwa dialog DPRVersus KPK: Semakin Runcing dan lain sebagainya, dan artikel di web dan sebagainya.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilih informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Moleong (2007:132) mengatakan bahwa informan adalah

orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, makan peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara *purposive* dengan kriteria informan yang dianggap mengetahui permasalahan dan mempunyai hubungan/kedekatan dengan subjek. Menurut Sugiyono (2010:53) mengemukakan bahwa *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

3.5.1 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat biasa yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 6

Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	H. Fahri Hamzah	46 Tahun	Wakil Ketua DPR RI 2014-2019
2	Tsamara Amany Alatas	21 Tahun	Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Solidarias Indonesia (PSI)

3	Guntur Feddy Prisanto	44 Tahun	Tenaga Ahli Fahri Hamzah & Dosen di Kampus STIKOM Interstudi
4	Achmad Hafiz	25 Tahun	Ketua FahriVoice & Account Manager di PT Artha Telekomind
5	Musya Fauzan	20 Tahun	Anggota Fahri Voice
6	Dimas Akbar	34 Tahun	Business Analyst di PT. AIG Insurance Indonesia

Sumber : Peneliti 2018

Keterangan

1. Fahri Hamzah adalah seorang wakil ketua DPR RI dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bagian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KORKESRA 2014-2019. Fahri merupakan alumni Universitas Indonesia yang terkenal dengan gaya orator, retorik dan pernyataanya yang sering kontroversi.
2. Tsamara Amany seorang wanita kelahiran jakarta sebagi waktu itu masih sebagai mahasiswa Parmadina, kini ia menjabat sebagai Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Dapat dikatakan bahwa Tsamara termasuk "Generasi *millennial*" yang berkecimpung dalam dunia politik nasional. Wajahnyapun sering tampil di acara TV nasional untuk membahas perpolitikan dalam negeri.
3. Guntur F Prisanto dipercaya sebagai salah satu tenaga ahli Fahri Hamzah. Waktu kuliah di kampus Universitas Indonesia ia merupakan junior Fahri Hamzah dan telah mengenalnya sejak kuliah.

Tugasnya sebagai tenaga ahli seperti menangani kasus hukum Fahri Hamzah dan bantuan lainnya.

4. Hafiz Achmad merupakan seorang anak muda yang bekerja di PT. Artha Telkomindo peneliti mengenalnya ketika ia nenjadi narahubung utama acara"Ngopi Bareng Fahri" di kafe Sapu Lidi Depok tugasnyapun mengkoordinir berjalannya acara Fahri Hamzah sekaligus sebagai anggota dari Fahri Voice. Acara tersebut diadakan di berbagai kota untuk membatu para fans dan pembenci Fahri Hazah agar dapat berdialog dan ngopi bareng bersamanya.
5. Musya Fauzan juga anggota dari Fahri Voice Bandung, ia adalah Generasi *millennial* yang dekat dengan Fari Hamzah, dekat pula hubunganya dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) beberapa kali penulis melihat Fauzan sering ngobrol langsung dengan Fahri dan beberapa kali Fahri menyatakan dukungan dan semangat kepada Fauzan yang berniat mencaonkan diri sebagai pejabat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota Bandung.
6. Dimas Akbar merupakan seorang pegawai di di PT. AIG Insurance Indonesia dan mempunyai kedekatan emosional dengan Fahri Hamzah maupun Fadlizon, dalam wawancara kami ia pernah sebagai fasilitator debat Fadlizon dengan Tsamara Amany Alatas tetapi disayangkan tawaran tersebut ditolak oleh Tsamara Amai. Ia juga bagian dari Fahri Voice dan sepemahaman dengan partai PKS atau oposisi pemerintahan Joko Widodo.

3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. Data *collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. Data *reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. Data *display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
4. *Conclusing drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk

mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji kredibilitas data atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (Sugiyono, 2010:121)

A. Uji Kredibilitas

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin

terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan para membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

3. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273)

a. Triangulasi Sumber

   Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

b. Triangulasi Teknik

   Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

Penelitian atas cerita yang didengar dan dituturkan seseorang memungkinkan kita memahami dasar dari tindakan ataupun perilakunya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan aspek manusiawi yang di dalam penelitian tradisional-positivistik kerap kali diabaikan. Cerita yang dihidupi seseorang, seperti agama dan ajaran-ajaran budaya, bisa menjelaskan alasan dan makna hidup orang tersebut. Dengan memahami cerita yang dihidupi oleh orang-orang di dalam suatu masyarakat, kita sebagai peneliti dapat

memahami makna hidup mereka tanpa harus terjun langsung di dalam masyarakat tersebut. (Wattimena, 2009. https://rumahfilsafat.com/2009/11/28/metode-penelitian-naratif/. 05-07-2018).

B. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276)

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

C. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam

melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

D. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

3.8 Waktu Dan Tempat

2.8.1 Waktu

Proses penelitian dilakukan sejak diterimanya *(accepted)* judul ini pada bulan kamis, 01-maret-2018. Saat itu peneliti langsung koordinasi dengan dosen pembimbing, mulai dari judul penelitian, mekanisme dan proses penulisan skripsi hingga ditargetkan akan selesai pada bulan juli 2018.

2.8.2 Lokasi

Lokasi wawancara menyesuaikan pada tempat subjek berada atau beraktifitas Tsamara Amani Alatas ditemui di kantor DPP (Dewan Pimpinan Pusat) PSI (Partai Solidaritas Indonesia) Jl. Wahid Khasyim Jakarta Pusat. Sedangkan Fahri Hamzah ditemui saat ia melakukan kegiatan #Ngopibarengfahri di Jl. Raya Sawangan kota Depok.

Tabel 7

Kegiatan Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan BAB I																												
3	Bimbingan																												
4	Penulisan BAB II																												
5	Bimbingan																												
6	Penulisan BAB III																												
7	Bimbingan																												
8	Sidang Seminar UP																												
9	Penulisan BAB IV																												
10	Bimbingan																												
11	Penulisan BAB V																												
12	Bimbingan																												
13	Penyusunan Seluruh Draft																												
14	Sidang Skripsi																												

Sumber: Peneliti, 2018